

HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL USIA 7-8 TAHUN DI SDLB YPABK KABUPATEN BANYUWANGI

Syndi Fitri Maulida¹, Nikmatur Rohmah², Elok Permatasari³

¹Mahasiswa S1 Keperawatan Fikes UNMUH Jember, Jl. Karimata 49 Jember

Email: cindymaulida48@gmail.com

^{2,3}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember, Jl. Karimata 49 Jember

Email: r_nikmatur@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Retardasi mental (RM) merupakan suatu gangguan dimana fungsi intelektual dibawah normal (IQ dibawah 70) dimana seorang mengalami gangguan perilaku adaptif sosial sehingga membuat penderita memerlukan pengawasan, perawatan, dan control dari orang lain **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan rancangan bagian *cross sectional*, bertujuan mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak retardasi mental dan bersekolah di SDLB yang berjumlah 60 responden menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner skala likert dan kuesioner mengadopsi indeks kartz. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 43 responden yang mendapat dukungan orang tua cukup, 17 responden (28,3%) mendapat dukungan baik. Kemudian 13 responden yang menyatakan kurang mandiri, 47 responden (78,3%) menyatakan cukup mandiri. Sedangkan 30 responden yang menyatakan mendapatkan dukungan orang tua cukup dan tingkat kemandirian cukup, 17 responden (100%) menyatakan mendapatkan dukungan orang tua baik. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik *spearman rho* yang diperoleh $p=0.010$ dan $r=0.331$ dengan kategori rendah. Dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental masih dibantu sebagian, sehingga memicu kurang mandiri anak anak retardasi mental dalam melakukan aktivitas karna masih memerlukan bantuan dari orang tua. **Diskusi:** Disarankan kepada pihak SDLB agar mengajarkan cara melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga tercipta kemandirian pada anak retardasi mental dalam melakukan aktivitas.

Kata kunci: Dukungan orang tua; tingkat kemandirian; anak retardasi mental

Daftar pustaka: 32 (2006-2015)

ABSTRACT

Introduction: Mental retardation (RM) is a disorder in which below-normal intellectual function (IQ below 70) in which a person experiences social behavioral impairment disorder, thus making the patient require supervision, care and control of others. **Method:** This research uses correlational approach with cross sectional section design, aimed to know the relation of parent support with independence level of child mental retardation at SDLB YPABK Banyuwangi District. The population in this study were all parents who have children mental retardation and attended school in SDLB which amounted to 60 respondents using total sampling. The data were collected by using the likert scale questionnaire and the questionnaire adopted the kartz index. **Result:** The result showed that from 43 respondents who got enough parent support, 17 respondents (28,3%) got good support. Then 13 respondents who stated less independent, 47 respondents (78.3%) stated quite independent. While 30 respondents who claimed to get enough parental support and sufficient level of independence, 17 respondents (100%) claimed to get good parental support. This is in accordance with the results of spearman rho statistical test obtained $p = 0.010$ and $r = 0.331$ with low category. Support of parents with the level of independence of children mental retardation is still partially assisted, thus triggering less independent children mental retardation in doing activities because it still needs help from parents. **Discussion:** Suggested to the SDLB to teach how to perform daily activities, so as to create independence in children mental retardasi in doing activities

Keyword: Parental support; degree of independence; child mental retardation

Bibliography: 32 (2006-2015)

PENDAHULUAN

Retardasi mental (RM) merupakan suatu gangguan dimana fungsi intelektual dibawah normal (IQ dibawah 70) dimana seorang mengalami gangguan perilaku adaptif sosial sehingga membuat penderita memerlukan pengawasan, perawatan, dan control dari orang lain (Kartono, 2009).

Menurut Sondakh (dikutip Rahmanto A, 2010) bahwa di dunia RM merupakan masalah dengan implikasi yang besa terutama dinegara berkembang. Diperkirakan terdapat 3% dari total populasi didunia yang mengalami RM tetapi hanya 1-1,5% yang terdata. Sedangkan populasi anak retardasi mental menempati angka paling

besar data menunjukkan anak RM di Indonesia belum memiliki data yang pasti (Triana dan Andriany, 2009 dalam Ahsan, 2011). Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah anak RM di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak. Pada tahun 2003 jumlah anak RM 679.048 atau 21,42%, dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40%. Dengan kategori RM sangat berat (Ideot) 25%, kategori berat 2,8%, RM cukup berat (Imbisil debil profound) 2,6%, dan RM ringan 3,5%. Berdasarkan data terbaru Riskesdes (2013) menyebutkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas sebesar 8,3 persen dari total populasi. Dari jumlah tersebut, 62% diantaranya anak usia 15-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Prevelensi yang cukup tinggi serta permasalahan yang timbul akibat ketidakmampuan mereka dalam melakukan aktivitas perawatan diri menunjukkan bahwa anak retardasi mental merupakan bagian dari komunitas yang perlu untuk diberikan perhatian lebih (Finaros, 2012).

Keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental dapat membuat anak sulit untuk dapat hidup di dunia sosial karena ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan maupun tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan perawatan diri sendiri. Anak akan selalu bergantung pada orang lain dalam segala hal. Ketidakmampuan anak dalam melakukan aktivitas perawatan diri tersebut menyebabkan rendahnya aktifitas dan partisipasi pada anak yang berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan anak retardasi mental serta keluarga yang mencemaskan mengenai masa depan anaknya esok (Elbasan, dkk., 2013).

Pemahaman dan pengenalan secara komperhensif sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan anak retardasi mental dalam melakukan keterampilan perawatan diri secara mandiri baik dari dalam diri anak sendiri maupun keluarga dan lingkungan sekitar atau sekolah (Adriana, 2011). Anak retardasi mental sedang masih bias dilatih melakukan perawatan diri sendiri, meliputi personal hygiene, berpakaian atau berdandan, makan dan minum serta toileting. Untuk

meelatih anak retardasi mental sedang pada sekolah luar biasa (SLB) saat ini terdapat program pendidikan anak yang mengajarkan materi terkait kemampuan merawat diri, yang menjadi bagian dari mata pelajaran Bina Diri (Finaros, 2012).

Untuk menguraiketergantungan akibat kelainan yang diderita anak retardasi mental, tidak hanya guru disekolah mengupayakan program bina diri tetapi juga keluarga terutama dukungan orang tua untuk mendukung anak mandiri dalam melakukan aktivitas sehingga anak retardasi mental bisa melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun dilingkungan masyarakat. Sehingga mereka memerlukan pendidikan program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemandirian untuk aktivitas hidup sehari-hari baik disekolah, dirumah, maupun di lingkungan masyarakat (Suparno, W., 2010).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi

Mental Usia 7-8 tahun di SDLB YPABK Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan rancangan bagian *cross sectional*, bertujuan mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi.

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental dan bersekolah di SDLB yaitu berjumlah 60 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan cara pengambilan data menggunakan kuisisioner *skala likert* dan kuisisioner yang mengadopsi *indeks kartz*. Analisa data pada penelitian ini yaitu analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dalam bentuk persentase tabel dari variabel independen dan dependen. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 7-8 tahun di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi. Analisa data pada penelitian ini

menggunakan uji statistik *Spearman Rank* (Rho) yang dibantu dengan

program SPSS dengan ketentuan nilai $\alpha=0.05$ dan $p \leq \alpha$ (0.05).

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak Retardasi Mental di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi 31 Januari 2018 (n=60)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	30	50,0
Perempuan	30	50,0
Total	60	100,0

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Umur Anak Retardasi Mental di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi 31 Januari 2018 (n=60)

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
7 tahun	30	50,0
8 tahun	30	50,0
Total	60	100,0

Table 3

Distribusi tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi 31 Januari 2018 (n=60)

Tingkat Kemandirian Anak Retardasi mental	Frekuensi	Presentase
Kurang Mandiri	13	21,7
Cukup Mandiri	47	78,3
Total	60	100,0

Table 4

Distribusi Frekuensi dukungan orang tua anak retardasi mental di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi 31 Januari 2018 (n=60)

Dukungan Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Cukup	43	71,7
Baik	17	28,3
Total	60	100,0

Table 5

Distribusi dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi 31 Januari 2018 (n=60)

Dukungan orang tua	Tingkat kemandirian						r	p value
	Kurang mandiri		Cukup mandiri		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Cukup	13	30,2	30	69,8	43	100		
Baik	0	0	17	100	17	100	0,331	0,010
Total	13	21,7	47	78,3	60	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dukungan baik sebanyak 17 responden (28,3%), dan dukungan cukup sebanyak 43 responden (71,7%). Tanggung jawab dan dukungan orang tua sangat penting bagi anak yang mengalami gangguan mental khususnya bagi anak retardasi mental. Orang tua harus mengetahui cara yang paling baik untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak (Lumbantobing, 2010). Dari kuesioner pernyataan

yang disebar kepada orang tua, orang tua lebih banyak memberikan dukungan instrumental sebanyak 11,8% dan orang tua kurang memberikan dukungan penilaian terhadap anak 10,01%.

Peran orang tua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan. Anak-anak belajar dari kehidupan di dalam keluarganya. Semenjak anak tersebut mulai masuk kesekolah orang tua

tetap harus memberikan perhatian penuh, tidak lantas hanya memberikan tugas sebagai pendidik di sekolah tetapi juga setelah pulang ke rumah orang tuanyalah satu-satunya pendidik yang paling baik bagi anak (Bidara, 2010). Dalam mendidik seorang anak tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah dan ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah dan ibu disekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerjasama yang tidak dapat dipisahkan (Gunarsa & Gunarsa, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak retardasi mental terbanyak adalah cukup (78,3%) anak sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti kegiatan buang air besar/kecil, mandi, berpakaian, makan dan bergerak. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain (Ali, 2009). Penelitian ini sesuai dengan Tueguh J., Rompas F., Ransun D., (2012) mengatakan bahwa tingkat kemandirian anak retardasi mental

dengan kategori baik sebanyak 60,0%.

Menurut Wong (2009), pada anak usia sekolah umumnya secara fisik memiliki keseimbangan yang relative berkembang baik dan jiwa sosial yang baik. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan retardasi mental.

Kemandirian merupakan suatu keadaan dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Bagi anak retardasi mental kurang lebih diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu: (1) keterampilan dasar dalam membaca, menulis, komunikasi dan berhitung (2) keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, berpindah, dan buang air besar/kecil (Apriyanto, 2012). Dalam penelitian itu, kemandirian lainnya adalah kemandirian dalam kegiatan BAB/BAK, kegiatan mandi, kegiatan berpakaian, kegiatan makan (Pratiwi, 2009). Dari parameter kuesioner yang diberikan pada orang tua dalam kegiatan sehari anak dapat dilihat

bahwa anak retardasi mental cukup mandiri dalam melakukan aktivitas makan 10,03% dan anak kurang mandiri masih butuh bantuan orang tua dalam melakukan aktivitas berpakaian yang masih harus mendapat bantuan dari orang tua 7,18%.

Tingkat kemandirian dalam kategori sedang/berat yaitu kemandirian dengan bantuan sebagian oleh orang lain (Ali, 2009). Disekolah adapun yang menyediakan fasilitas-fasilitas seperti bermain music bagi siswa yang suka bermusik, menyanyi dan menari. Adapun fasilitas yang lain untuk menunjang kemandirian seperti anak seperti melatih keterampilan anak retardasi mental untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada disekolah seperti kepramukaan, seni lukis, kerajinan tangan dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil uji statistic untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental di Kabupaten Banyuwangi di gunakan uji *Spearma Rank* didapatkan $p\text{-value } 0,001 < \alpha (0,05)$ maka ada hubungan yang signifikan. Dari perhitungan tersebut dapat

diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental usia 7-8tahun di Kabupaten Banyuwangi

KESIMPULAN

1) Dukungan orang tua yang diberikan pada anak retardasi mental di Kabupaten Banyuwangi dengan kategori cukup. 2). Tingkat kemandirian pada anak retardasi mental di SDLB Kabupaten Banyuwangi dengan kategori cukup mandiri. 3). Terdapat hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental usia 7-8 tahun di SDLB YPABK Kabupaten Banyuwangi

SARAN

1) Bagi orang tua: Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua dan keluarga yang memiliki anak retardasi mental agar menyediakan latihan-latihan seperti kegiatan BAB/BAK, kegiatan mandi, kegiatan berpakaian, kegiatan makan/minum untuk melatih anaknya agar menjadi mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari selama dirumah. 2) Bagi SDLB YPAB: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan

bagi guru/wali kelas yang mendampingi anak retardasi mental agar lebih memperhatikan perkembangan anak terutama dalam kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari disekolah.

3) Bagi Keperawatan; Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak guna menambah pengetahuan seperti bisa menjadi edukasi orang tua retardasi mental sejak dini, bisa memberikan penkes tentang dukungan orang tua dengan tingkat kemandiri pada anak retardasi mental.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya; Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti lain untuk bahan referensi dan dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dukungan orang tua dengan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian pada anak retardasi mental dengan observasi dan wawancara agar hasilnya lebih komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2013). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur*: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Finaros, Elnang. (2012). *Efektivitas Metode Demonstrasi dan Latihan untuk Meningkatkan Kemampuan Mencuci Baju*. *Irinian Journal of Pediatrics*, 23 (3). 281-288.

Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.

Humaris, W, Edith. (2010). *Retardasi Mental dalam Sylvia, D. Hadikusumo. Buku Ajar Psikiatri (pp.411-415)*. Jakarta: FKUI.

Kemenkes. R. I. (2013). *Pedoman Pelayanan Kesehatan*.

Mubarak, Wahit. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika.

Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP 3 UI.

Mawardah, Umi, dkk. (2012). *Relationship Between Active Coping with Parenting Stress in Mother of Mentally Retarded Child*. *Jurnal Psikologi*. Volume 1. Nomor 1 Tahun 2012. Halaman 1 – 14.

Murtie, Afin. (2014). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima

Rohmah, Nikmatur. (2012). *Buku Ajar Dasar-dasar Keperawatan Anak*. Jember: Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Jember